

Studi Mengenai Perbedaan Tingkat *Crowding* (Kesesakan) pada Anak Panti Asuhan Usia 10 dan 12 Tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung

¹Andhini Fauzia, ²Farida Coralia

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail : ¹andhinifauzia@gmail.com, ²coralia_04@yahoo.com

Abstrak. Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung merupakan salah satu Panti Asuhan yang memiliki cukup banyak anak asuhan dengan sedikit tenaga pengasuh. Panti Asuhan ini memiliki 27 anak asuhan dengan 2 pengurus dan 1 pengasuh. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa anak usia 10-12 tahun, mereka sering merasa tidak nyaman ketika tidur dikarenakan berdesakan dengan anak panti lainnya, kesulitan untuk mencari tempat bermain didalam panti, tidak memiliki hubungan yang akrab dengan anak panti lainnya, serta merasa tidak diperlakukan adil oleh pengasuh. Kondisi tersebut membuat sebagian anak panti merasa tidak nyaman tinggal disana. Meski demikian, terdapat pula anak panti yang lebih memilih tinggal di panti dari pada harus pulang ke rumah tempat tinggalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat *Crowding* anak usia 10-12 tahun dengan jumlah subjek 15 anak (8 anak usia 10 tahun dan 7 anak usia 12 tahun) di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung. Variabel *Crowding* menggunakan teori dari Rapport (1987). Anak panti yang memaknakan *crowding* tinggi sebesar 67%, dan 33% memaknakan *crowding* rendah, dimana dari 15 anak, terdapat 10 anak yang merasakan *crowding* tinggi (6 anak usia 10 tahun dan 4 anak usia 12 tahun). Pada usia 10 tahun, komponen perilaku yang memiliki persentase paling tinggi yaitu sebesar 71,7%. Sedangkan pada usia 12 tahun, komponen emosional yang memiliki persentase paling tinggi yaitu sebesar 69,3%.

Kata Kunci : *Crowding* (Kesesakan), Anak Panti Asuhan, Usia 10 Dan 12 Tahun

A. Pendahuluan

Luas bangunan Panti Sosial Asuhan Anak Cabang Sumur Bandung ini adalah ± 120m² yang dihuni oleh 27 anak panti, 2 pengurus dan 1 pengasuh. Anak panti yang berjumlah 27 orang terdiri dari usia 3-5 tahun sebanyak 6 anak, usia 10-12 tahun sebanyak 15 anak dan usia 14-17 tahun sebanyak 6 anak. Fasilitas yang terdapat di panti adalah terdapat 5 kamar tidur yang terdiri dari 4 buah kamar tidur anak panti dan 1 buah kamar tidur pengurus, 2 kamar mandi, ruang tamu, mushola, ruang komputer, ruang televisi yang sekaligus juga berfungsi sebagai ruang makan, dapur dan loteng tempat menjemur pakaian. Menurut hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh dan beberapa anak panti, mereka merasakan sulitnya mendapat privasi, yang dimana hal ini ditunjukkan dengan sulitnya anak panti mendapat waktu untuk dirinya sendiri, sulitnya beristirahat saat sedang sakit. Anak panti juga merasakan kurangnya ruang gerak untuk dapat bermain bahkan untuk tidur. Selain itu, anak panti merasa bahwa terkadang pengasuh lebih memperhatikan anak panti yang lebih kecil sehingga mereka merasa kurang diperhatikan.

Kondisi-kondisi yang ditemukan di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung tersebut memperlihatkan bahwa anak panti merasakan *crowding* (kesesakan), karena terlihat dari komponen situasional yang dimana kondisi panti asuhan kurang memadai, interaksi anak panti dengan pengasuh maupun anak panti lain terkadang tidak baik. Akhirnya berdampak pada komponen emosional, dimana terdapat anak panti yang merasa cemas, merasa diperlakukan tidak adil oleh pengasuh, tidak dihargai oleh anak panti lain, serta adanya rasa tidak nyaman dengan kamar tidur mereka. Hal tersebut akhirnya memunculkan komponen perilaku yaitu

anak panti yang merasa diperlakukan tidak adil oleh pengasuh akhirnya memilih untuk menjauh dari pengasuh, menghindari dari pengasuh serta meningkatnya agresivitas yang ditunjukkan dengan sering terjadinya perkelahian antar anak panti karena privasi yang tidak terpenuhi. Ayu (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *crowding* memiliki berbagai efek negatif bagi manusia diantaranya adalah kondisi psikologis negatif yang mudah timbul yang merupakan faktor penunjang kuat untuk memunculkannya stress dan bermacam aktivitas sosial yang negatif. Meskipun demikian, ternyata di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung adapula anak panti yang merasa lebih memilih tinggal di panti dengan alasan dapat makan dengan layak 3 kali sehari, adanya kegiatan berlibur, dapat bersekolah serta memiliki teman bermain. Pada anak panti usia 10 tahun, mereka cenderung lebih banyak memperlihatkan perilaku menjauh dari lingkungan yang membuatnya merasakan *crowding* dibandingkan dengan anak usia 12 tahun. Mengacu pada kondisi yang ditemukan, peneliti ingin meneliti, “*Bagaimana perbedaan tingkat crowding (kesesakan) pada anak panti asuhan usia 10 dan 12 tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung?*”.

B. Landasan Teori

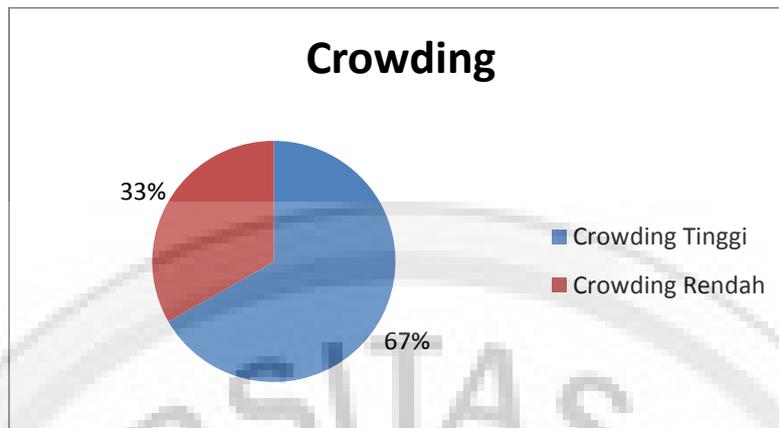
Pada penelitian ini untuk variabel *crowding* (kesesakan), menggunakan konsep teori dari Rapport (1987). Menurut Rapport, kesesakan adalah suatu evaluasi subjektif dimana besarnya ruang dirasa tidak mencukupi, sebagai kelanjutan dari persepsi langsung terhadap ruang yang tersedia. *Crowding* memiliki 3 komponen, yaitu: (1) Komponen situasional yaitu kesesakan yang ditimbulkan dari kondisi fisik lingkungan. Misalnya ketika berada pada situasi terlalu banyak orang dalam suatu tempat, orang-orang disekitar dirasa terlalu dekat, *goal* (tujuan) dirasa terhambat oleh karena adanya kehadiran orang lain, *space* (ruang) dirasa berkurang karena ada anggota baru yang hadir di suatu ruangan; (2) Komponen emosional yaitu berupa efek yang secara tidak langsung dirasakan individu, pada umumnya muncul perasaan negatif; (3) Selain itu *crowding* dapat menghasilkan berbagai perilaku, oleh karena itu ada pula komponen perilaku. Komponen perilaku misalnya menghindari kontak mata, menarik diri dari interaksi sosial, timbulnya agresi hingga meninggalkan tempat tersebut. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain yang akhirnya akan membuat seseorang dapat merasakan *crowding* (kesesakan). Seseorang yang memaknai dirinya merasakan *crowding* yang disebabkan oleh komponen situasional, maka akan berkaitan dengan perasaannya mengenai lingkungannya dan akan berkaitan pula pada perilaku yang akan ditunjukkannya.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi dan komparasi terhadap kedua kelompok usia. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk kuesioner yang dimodifikasi oleh peneliti dari penelitian yang dilakukan oleh Kosmaya (2009), berisi item-item berupa pernyataan yang diturunkan berdasarkan komponen situasional, komponen emosional dan komponen perilaku mengacu pada komponen *crowding* dari Rapport dalam Stokols & Sundstrom (1987). Subjek dalam penelitian ini adalah 15 anak panti yang berada di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung yang berusia 10-12 tahun.

D. Hasil dan Pembahasan

Diagram 3.1 Prosentase *crowding*



Dilihat dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa sebesar 67% mempersepsikan *crowding* yang tinggi yang terdiri dari 6 anak panti berusia 10 tahun dan 4 anak panti usia 12 tahun. Sebesar 33% yang mempersepsikan *crowding* yang rendah.

Tabel 3.1 Komponen *crowding* anak panti usia 10 tahun

	Situasional	Emosional	Perilaku
Crowding Tinggi	66,7%	69%	71,7%
Crowding Rendah	33,3%	31%	28,3%

Dari tabel diatas disimpulkan bahwa komponen perilaku yang memiliki porsentase paling tinggi yaitu sebesar 71,7%. Artinya komponen perilaku yang paling berkontribusi dalam menentukan tingkat *crowding* yang dirasakan anak panti usia 10 tahun saat ini. Komponen perilaku adalah perilaku yang cenderung negatif yang ditunjukkan oleh seseorang sebagai dampak dari seseorang yang mengalami *crowding*.

Tabel 3.2 Komponen *crowding* anak panti usia 12 tahun

	Situasional	Emosional	Perilaku
Crowding Tinggi	59,7%	69,3 %	59,1%
Crowding Rendah	40,3%	30,7 %	40,9%

Dari tabel diatas disimpulkan bahwa komponen emosional yang memiliki porsentase paling tinggi yaitu sebesar 69,3%. Artinya komponen emosional yang paling berkontribusi dalam menentukan tingkat *crowding* yang dirasakan anak panti usia 12 tahun saat ini. Komponen emosional adalah perasaan negatif yang secara tidak langsung dirasakan individu, sebagai dampak dari *crowding* yang dirasakannya.

Berdasarkan hasil pengolahan data dan berdasarkan kondisi di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung, terlihat bahwa pada anak usia 10 tahun lebih banyak merasakan *crowding* dibandingkan dengan anak usia 12 tahun. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2014) yang mengatakan bahwa anak usia yang lebih muda lebih rentan terhadap kondisi *crowding* dan lebih mudah merasakan *crowding* dibandingkan dengan anak yang berusia lebih tua. Hal ini dikarenakan anak usia 10 tahun lebih sulit untuk dapat beradaptasi dan memahami serta memaklumi kondisi yang terjadi disekitarnya. Sedangkan usia 12 tahun, lebih dapat meregulasi emosi sehingga tidak sering melakukan agresi non-verbal.

Anak usia 10 tahun memperlihatkan perilaku yang menunjukkan bahwa mereka merasa tidak nyaman di panti, karena dampak dari *crowding* yang mereka rasakan. Anak usia 10 tahun lebih sering memperlihatkan agresi non-verbal. Hal ini dilihat dari kondisi yang ditemukan di panti yaitu sering terjadinya pertengkaran yang dipicu oleh berbagai hal. Agresi yang ditunjukkan yaitu saling memukul dan mendorong. Anak panti yang lebih sering terlibat pertengkaran adalah anak panti usia 10 dan 11 tahun. Pertengkaran yang terjadi paling sering diakibatkan oleh barang pribadi milik salah seorang anak panti, digunakan oleh anak panti lainnya tanpa izin terlebih dahulu yang akhirnya terjadi kesalahpahaman dan pertengkaran. Kondisi lain yang mendukung adalah, anak panti sering merasa cemas saat menyimpan barang pribadinya dengan aman. Sebagian anak panti dinilai kurang menghargai anak panti lainnya yang akhirnya mengakibatkan pertengkaran. Kondisi ini diperkuat dengan pernyataan **Holahan (1982)** dalam **Sarlito & Sarwono (1992)** yang menyatakan bahwa perilaku sosial yang seringkali timbul karena situasi yang sesak antara lain berkembangnya sikap acuh tak acuh serta agresivitas meningkat.

Sedangkan pada anak usia 12 tahun, mereka mengatakan bahwa meskipun mereka sedang berada di lingkungan yang *crowding* tetapi mereka cenderung meredam dan tidak terlalu menunjukkan agresi non-verbal. Hal ini diperkuat dengan hasil pengolahan data, dimana komponen emosional yang paling berkontribusi dalam tingkat *crowding* yang dirasakan anak panti usia 12 tahun. Komponen emosional meliputi anak panti memaknakan bahwa privasi tidak terpenuhi, timbulnya perasaan tidak nyaman dengan kondisi panti secara umum, serta perasaan negatif yang dirasakan anak panti mengenai pengasuh. Data perhitungan didukung dengan kondisi yang ditemukan di panti bahwa anak usia 12 tahun adalah anak panti yang paling banyak memiliki hubungan yang kurang hangat dengan pengasuh. Kesusakan yang dirasakan seseorang sangat dipengaruhi oleh seberapa baik seorang individu dapat bergaul dengan orang lain (**Schafeer dan Petterson** dalam **Sarlito & Sarwono, 1992**). Selain itu anak panti usia 12 tahun yang tidak memiliki hubungan akrab dengan pengasuh, mereka pun jarang melakukan aktivitas yang menyenangkan bersama-sama. Merasa diperlakukan tidak adil oleh pengasuh dan jarang didengar, akhirnya menimbulkan perasaan benci dan marah pada anak panti yang berdampak pada perilaku menghindar yang ditunjukkan oleh anak panti kepada pengasuh, yaitu dengan tidak ingin berdekatan dengan pengasuh.

E. Kesimpulan

1. Anak panti usia 10 dan 12 tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung merasakan *crowding* yang tinggi, dengan hasil persentase sebesar 67% yang tinggi. Terdiri dari 6 anak panti berusia 10 tahun dan 4 anak panti usia 12 tahun. Sebesar 33% yang mempersepsikan *crowding*

yang rendah.

2. Anak panti usia 10 tahun komponen perilaku yang paling berkontribusi dalam tingkat *crowding* tinggi, dengan persentase sebesar 71,7%. Sedangkan pada anak panti usia 12 tahun, komponen emosional yang paling berkontribusi dalam tingkat *crowding* tinggi, dengan persentase sebesar 69,3%.
3. Terlihat pada anak usia 10 tahun yang paling sering menunjukkan agresi non-verbal kepada sesama anak panti yang memicu pertengkaran dan permusuhan. Hal tersebut membuat hubungan sesama anak panti usia 10 tahun sering tidak akur. Sedangkan pada anak panti usia 12 tahun, tidak terlalu menunjukkan agresi non-verbal, melainkan lebih meredam perasaan cemas, tidak suka, rasa tidak nyaman yang dirasakannya karena anak usia 12 tahun cenderung lebih memilih berdiam diri dan menjauh dari situasi yang membuatnya merasa *crowding* dibandingkan harus bertengkar.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gifford, R. (1987). *Environmental Psychology Principles and Practice*.
- Noor Hasanudin, (2010). *Psikometri Aplikasi dalam penyusunan instrumen pengukuran perilaku*. Bandung:Fakultas Psikologi Unisba
- Metodologi Penelitian III Dan Skripsi (Revisi Kedua)*. (2015). Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. Bandung.
- Rahayu, M.S. (2011). *Diktat Kuliah Metodologi Penelitian I*. Bandung.
- Sarwono., & Sarlito. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta : Grasindo.
- Sugiyono, (2013).*Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*.

Sumber Penelitian:

- Atmadja, S. D. (2013). *Hubungan Antara Crowding dan Agresi Pada Remaja di Kawasan Padat Penduduk di Kota Bandung*.
- Ayu. (2014). *Studi Korelasional Mengenai Crowding dan Tingkah Laku Prosocial Pada Penghuni Asrama Korps Brimob*. Universitas Padjadjaran, Jawa Barat.
- Kosmaya, V. F. (2009). *Hubungan Antara Overcrowding dengan Strategi Penanggulangan Stress Pada Remaja Akhir di Kawasan Pemukiman Padat RW X Kotamadya Bandung*. Universitas Islam Bandung, Jawa Barat.
- Pretty. (2014). *Studi Mengenai Gambaran Crowding Stress Pada Warga Berusia Remaja di Pemukiman Padat Penduduk Kelurahan Babakan Asih Kota Bandung*. Universitas Padjadjaran, Jawa Barat.
- Rahmasari, F. (2010). *Studi Kasus Mengenai Perkembangan Aspek Kognisi, Emosi, Motorik, dan Sosial Pada Anak Indigo yang Berusia 6-13 Tahun dan Telah Di Identifikasi Oleh Pro V Clinic Jakarta*. Universitas Islam Bandung, Jawa Barat.
- Sarif. (2014). *Pengasuhan Berbasis Keluarga Oleh Panti Sosial Asuhan Anak Yogyakarta Unit Bimomartani Ngeplak Sleman*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Setiawan, L., & Supelli, A. (2001). *Rasa aman pada praremaja: studi perbandingan antara praremaja yang tinggal dengan orang tua dan yang tinggal di panti asuhan pada Kecamatan Kramat, Jakarta Pusat*.

Susilowati, E. (2008). *Kualitas Panti Sosial Kota Bandung*. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung.

Yuniana. (2012). *Kesejahteraan Subjektif Pada Yatim Piatu (Mustadh'afin)*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

